

**KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL
LESBIAN LAKI-LAKI PENGAKUAN GETIR KEHIDUPAN
SEORANG BUTCHIE KARYA DEOJHA**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan**



**Dian Martin Nova
NIM 2004/60022**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2008**

ABSTRAK

Dian Martin Nova. 2008. “**Konflik Sosial dalam Novel *Lesbian Laki-laki Pengakuan Getir Kehidupan Seorang Butchie* Karya Deojha**”. Skripsi. Fakultas Bahasa Sastra dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konflik sosial yang terdapat dalam novel *Lesbian Laki-laki Pengakuan Getir Kehidupan Seorang Butchie* karya Deojha. Jenis penelitian ini adalah peneitian kualitatif yaitu dengan cara mendeskripsikan data penelitian melalui analisis isi. Objek penelitian ini adalah novel *Lesbian Laki-laki Pengakuan Getir Kehidupan Seorang Butchie* karya Deojha. Novel ini merupakan novel cetakan pertama yang diterbitkan oleh penerbit Pinus, Yogyakarta pada Juni 2006 dengan jumlah halaman 210.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) membaca dan memahami dengan seksama novel *Lesbian Laki-laki Pengakuan Getir Kehidupan Seorang Butchie* karya Deojha dengan tujuan mendapatkan pemahaman secara keseluruhan mengenai cerita yang disampaikan; (2) menandai setiap kutipan novel *Lesbian Laki-laki Pengakuan Getir Kehidupan Seorang Butchie* karya Deojha yang mendukung pendeskripsian struktur dan konflik sosial; (3) membuat catatan kutipan yang berhubungan dengan konflik sosial yang digambarkan novel *Lesbian Laki-laki Pengakuan Getir Kehidupan Seorang Butchie* karya Deojha sebagai bukti dalam pengambilan kesimpulan tentang konflik sosial dalam novel tersebut.

Teknik analisis data yang dilakukan adalah: (1) mendeskripsikan struktur novel *Lesbian Laki-laki Pengakuan Getir Kehidupan Seorang Butchie* karya Deojha sehingga struktur cerita, tokoh, dan latar dapat digambarkan secara jelas; (2) mengklasifikasikan data yang telah ditandai; (3) menganalisis data yang telah dikelompokkan; (4) memberikan interpretasi terhadap data yang telah diperoleh dengan membuat kesimpulan; (5) melaporkan hasil penelitian.

Berdasarkan deskripsi data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk konflik yang terdapat dalam novel *Lesbian Laki-laki Pengakuan Getir Kehidupan Seorang Butchie* karya Deojha meliputi: (1) konflik Individu dengan dirinya sendiri; (2) konflik individu dengan keluarga; (3) konflik individu dengan lingkungan masyarakat. Adapun penyebab munculnya konflik sosial tersebut adalah karena Senja selaku tokoh utama memilih menjalani kehidupannya sebagai lesbian. Selanjutnya, solusi yang disarankan pengarang dalam penyelesaian konflik yaitu dengan cara detente (mengendorkan konflik). Dalam hal ini, pengarang memberi kebebasan pada pembaca untuk menilai permasalahan mengenai lesbian dalam novel *Lesbian Laki-laki Pengakuan Getir Kehidupan Seorang Butchie* karya Deojha.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr. wb. Alhamdulillah sujud syukur penulis persembahkan ke hadirat Allah SWT. Berkat rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konflik Sosial dalam Novel *Lesbian Laki-laki Pengakuan Getir Kehidupan Seorang Butchie* Karya Deojha” ini, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBSS UNP.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak menemui berbagai hambatan, namun berkat dukungan dan bantuan berbagai pihak, akhirnya hambatan tersebut dapat teratasi. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dra. Emidar, M. Pd, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang telah berjasa besar terhadap penulis selama penulis melakukan studi di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, semoga semua itu menjadi kebaikan yang bernilai di sisi Allah SWT.
2. Dr. Harris Effendi Thahar, M. Pd dan Drs. Andria Catri Tamsin, M. Pd selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan begitu banyak masukan, kritikan, saran, bimbingan, dorongan, serta menumbuhkan semangat penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, semoga bapak selalu berada dalam lindungan Allah SWT.

3. Drs. Wirsal Chan selaku pembimbing akademik, yang telah membimbing dan membantu penulis selama berproses di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
4. Dosen-dosen dan seluruh pegawai FBSS, khususnya Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
5. Teman-teman sesama Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang senantiasa memberi dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya, penulis mengucapkan semoga bantuan dan budi baik yang diberikan menjadi amal kebajikan dan mendapatkan balasan yang setimpal dariNya. Akhir kata penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat. Amin.

Padang, Juli 2008

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI	i
.....	ii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Pertanyaan Penelitian.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori.....	9
1. Hakikat Novel.....	9
2. Struktur Novel.....	11
3. Pendekatan Analisis Fiksi	19
4. Novel dalam Pandangan Sosiologi Sastra.....	21
5. Hakikat Konflik dalam Sastra.....	23
6. Konflik Sosial.....	24
B. Penelitian yang Relevan.....	33
C. Kerangka Konseptual.....	35

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	37
B. Objek Penelitian.....	37
C. Instrumen Penelitian.....	38

D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Teknik Analisis Data.....	39
F. Teknik Pengabsahan Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data.....	41
B. Konflik Sosial dalam novel Lesbian Laki-laki.....	43
1. Bentuk-bentuk Konflik Sosial.....	43
2. Penyebab Konflik Sosial.....	81
3. Solusi yang diberikan Pengarang Terhadap Konflik Sosial.....	83
C. Relevansi Penelitian dengan Kehidupan Dan Pembelajaran Apresiasi Sastra.....	84
1. Relevansi Penelitian Terhadap Kehidupan.....	84
2. Implikasi Penelitian Terhadap Pembelajaran Sastra.....	88
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran.....	98
SINOPSIS NOVEL.....	100
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial manusia dituntut untuk dapat melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Adapun tujuan manusia melakukan proses interaksi sosial adalah untuk mewujudkan tujuan sosial mereka dalam kehidupan. Proses interaksi tersebut juga sangat dipengaruhi oleh norma-norma sosial yang ada di tengah masyarakat (Ahmadi, 1997:11). Akan tetapi, pengaplikasiannya tidaklah semudah yang dibicarakan. Begitu banyak persoalan yang akan muncul ketika manusia melakukan interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat terlihat melalui reaksi dari masyarakat yang ada di sekitar lingkungan seseorang itu berada. Keberhasilan seseorang dalam mewujudkan interaksi sosial, tergantung dari perilaku seseorang itu dalam mematuhi norma-norma sosial, nilai-nilai moral, budaya dan agama yang berlaku di tengah masyarakat.

Perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupannya. Jika diperhatikan saat ini, banyak perilaku masyarakat yang semakin menyimpang dari norma-norma sosial, nilai-nilai moral, budaya dan agama. Salah satu bentuk perilaku menyimpang yang sangat marak terjadi adalah lesbian atau komunitas *homoseksual*. Pilihan hidup sebagai lesbian dipandang tabu dan dianggap sebagai perilaku yang tidak normal bagi masyarakat Indonesia. Selain itu, pro dan kontra

terhadap komunitas lesbian terus terjadi dalam masyarakat, bahkan mereka dianggap sampah masyarakat dan tergolong ke dalam kaum minoritas. Sebagai bangsa timur dan religius, fenomena lesbian tentu tidak sesuai dengan falsafah bangsa kita yang menjunjung tinggi norma-norma sosial, nilai-nilai moral, budaya dan agama. Dengan reaksi masyarakat yang sinis dan tuntutan dari norma-norma sosial, nilai-nilai moral, budaya dan agama terhadap komunitas *homoseksual*, akan membuat mereka kesulitan dalam menjalankan proses interaksi sosial dengan lingkungan masyarakat sekitar mereka. Proses interaksi sosial yang tidak berjalan normal, akan menimbulkan konflik sosial dalam kehidupan mereka.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menjalani kehidupannya, sampai kapan pun manusia tidak akan pernah terlepas dari konflik sosial. Konflik sosial yang dihadapi oleh setiap masyarakat atau manusia tersebut tidaklah sama satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan tingkat perkembangan masyarakatnya, budaya dan keadaan lingkungan alam di mana masyarakat itu hidup (Ahmadi, 1997:12).

Jika ditinjau dari kajian sosiologi sastra, hubungan antara karya sastra dan masyarakat merupakan hubungan yang kompleks dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Hal ini membuktikan bahwa pengaruh masyarakat terhadap karya sastra sangat kuat. Masyarakat memiliki kesempatan untuk menafsirkan atau memahami nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra menurut pengalaman dan pengetahuannya sendiri.

Seorang pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra terutama novel, harus memiliki kepekaan terhadap konflik sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat. Esten (1993:9) juga mengemukakan bahwa seorang pengarang dalam menulis suatu karya sastra bertolak dari kenyataan yang ditemukan dalam masyarakat (realitas objektif). Realitas objektif tersebut dapat berbentuk peristiwa-peristiwa, norma-norma, (tata nilai), pandangan hidup serta bentuk-bentuk realitas objektif yang ada dalam masyarakat diolah oleh seorang pengarang secara subjektif, menginterpretasikannya, dan mengangkatnya ke dalam bentuk karya sastra.

Novel sebagai bentuk karya sastra merupakan kajian yang menarik. Novel menceritakan tentang perjalanan hidup seseorang menjadi tokoh utama. Tokoh utama merupakan tokoh yang menjadi pusat perhatian ketika membaca sebuah karya sastra. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh utama menjadi daya tarik bagi pembaca. Salah satu yang menarik pada tokoh utama adalah mengenai konflik sosial yang dialaminya. Konflik sosial yang muncul dapat dilihat dalam jalinan peristiwa dan setiap perilaku tokoh yang ditulis pengarang. Adakalanya pengarang melalui cerita mengisahkan sifat-sifat (watak) tokoh, hasrat, perasaan dan peristiwa yang dialaminya dihubungkan dengan orang lain. Hal itu disebabkan pengarang ingin mengangkat persoalan hidup manusia yang beragam sifat dan karakternya.

Abrams (dalam Atmazaki, 2005:40) menyebutkan bahwa novel lebih ditandai oleh kefiksian yang berusaha memberikan efek realis, dengan

mempretasikan karakter yang kompleks dengan motif yang bercampur dan berakar dalam kelas sosial, terjadi dalam struktur kelas sosial yang berkembang ke arah yang lebih tinggi, interaksi dengan beberapa karakter lain, dan berkisah tentang kehidupan sehari-hari.

Lesbian Laki-laki Pengakuan Getir Kehidupan Seorang Butchie karya Deojha merupakan salah satu novel yang mengangkat permasalahan kehidupan sosial seorang lesbian. Dalam novel ini banyak diungkapkan konflik sosial yang dapat dilihat pada rangkaian peristiwa dan dialog antar tokoh. Novel *Lesbian Laki-laki Pengakuan Getir Kehidupan Seorang Butchie* merupakan karya Deojha yang pertama, berbentuk autobiografi. Menurut Semi (1988:69) fiksi autobiografi merupakan jenis fiksi yang memperbincangkan tentang perjalanan hidup pengarang sendiri. Sebagai fiksi autobiografi, permasalahan yang ditampilkan dalam novel *Lesbian Laki-laki Pengakuan Getir Kehidupan Seorang Butchie* karya Deojha ini menjadi lebih menarik.

Sebelumnya Deojha hanya berani menulis cerpen dan puisi. Deojha lahir di Yogyakarta, 23 Juni 1984, dari bangku Sekolah Dasar sudah menggemari dunia tulis menulis. Ia pernah aktif di LSM (Lembaga Sosial Masyarakat) Gaya Nusantara, Surabaya sebagai redaksi. Sekarang Deojha sedang menekuni dunia kenotarisian. Novel *Lesbian Laki-laki Pengakuan Getir Kehidupan Seorang Butchie* yang ditulis Deojha melukiskan realitas hidup dan konflik sosial yang dialami oleh tokoh utama yang memiliki perilaku menyimpang dari norma-norma sosial, nilai-nilai moral, budaya dan agama. Novel berjudul *Lesbian Laki-laki*

Pengakuan Getir Kehidupan Seorang Butchie yang diterbitkan oleh Pinus, Yogyakarta 2006 terdiri atas 210 halaman.

Dalam novel ini pengarang memberikan informasi cerita dengan menempatkan dirinya di dalam novel dengan sudut pandang aku-an. Pengarang mengisahkan tokoh utama *Sang Kala Senja* sebagai seorang lesbian yang berposisi sebagai laki-laki atau dikenal dengan sebutan (*butchie*). Secara umum, pasangan lesbian dikenal dengan hubungan sesama jenis antara perempuan dengan perempuan. Namun, dalam novel *Lesbian laki-laki Pengakuan Getir kehidupan Seorang Butchie* karya Deojha diketahui bahwa dalam menjalani hubungannya, pasangan lesbian juga beranggapan bahwa di antara mereka ada yang berposisi sebagai laki-laki dan ada yang berposisi sebagai perempuan. Yang berposisi sebagai laki-laki dikenal dengan *butchie*, sedangkan yang berposisi sebagai perempuan dikenal dengan sebutan *femme*.

Penyimpangan perilaku, sudah mulai terasa semenjak ia kecil. Baginya hidup sebagai lesbian adalah anugerah Tuhan. Menurutnya Tuhanlah yang menghendakinya menjadi lesbian, dan bukanlah suatu dosa ia menjadi seorang lesbian. Dari kecil Senja telah dihadapkan pada permasalahan hidup, orang tuanya bercerai di saat ia mendambakan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Jadi, permasalahan tentang kehidupan dan konflik sosial tokoh utama sebagai seorang lesbian begitu dominan diceritakan dalam novel ini. Dengan tema cerita yang dekat dengan realita kehidupan masyarakat Indonesia saat ini dan penyajian cerita yang sederhana menjadikan novel ini mudah dipahami jalan ceritanya.

Setelah mengamati rangkaian peristiwa dan tema yang diangkat yakni permasalahan kehidupan sosial seorang lesbian, peneliti merasa penting untuk meneliti konflik sosial yang dialami oleh tokoh utama yang diungkapkan pengarang dalam novel *Lesbian Laki-laki Pengakuan Getir Kehidupan Seorang Butchie* karya Deojha.

B. Fokus Masalah

Dalam novel *Lesbian Laki-laki Pengakuan Getir Kehidupan Seorang Butchie* karya Deojha banyak terdapat permasalahan yang ditampilkan, di antaranya permasalahan yang paling menonjol adalah kehidupan sosial yang digambarkan melalui tokoh utama. Berdasarkan latar belakang masalah, maka fokus masalah penelitian ini adalah konflik sosial yang dialami tokoh utama dalam novel *Lesbian Laki-laki Pengakuan Getir Kehidupan Seorang Butchie* karya Deojha. Konflik sosial tersebut diidentifikasi bentuk-bentuknya, penyebabnya dan solusi yang disarankan pengarang terhadap konflik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang dikemukakan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana konflik sosial yang terdapat dalam novel *Lesbian Laki-laki Pengakuan Getir Kehidupan Seorang Butchie* karya Deojha bila dilihat dari kajian sosiologi sastra?

D. Pertanyaan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah tersebut, pertanyaan penelitian yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk konflik sosial yang terdapat dalam novel *Lesbian Laki-laki Pengakuan Getir Kehidupan Seorang Butchie* karya Deojha?
2. Apa penyebab terjadinya konflik sosial yang terdapat dalam novel *Lesbian Laki-laki Pengakuan Getir Kehidupan Seorang Butchie* karya Deojha?
3. Bagaimana solusi yang disarankan pengarang terhadap penyelesaian konflik sosial yang terdapat dalam novel *Lesbian Laki-laki Pengakuan Getir Kehidupan Seorang Butchie* karya Deojha?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan:

1. Bentuk-bentuk konflik sosial yang terdapat dalam novel *Lesbian Laki-laki Pengakuan Getir Kehidupan Seorang Butchie* karya Deojha.
2. Penyebab terjadinya konflik sosial yang terdapat dalam novel *Lesbian Laki-laki Pengakuan Getir Kehidupan Seorang Butchie* karya Deojha.
3. Solusi yang disarankan pengarang terhadap penyelesaian konflik sosial dalam novel *Lesbian Laki-laki Pengakuan Getir Kehidupan Seorang Butchie* karya Deojha.

F. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Peneliti sendiri, untuk dapat meningkatkan pengetahuan dalam menganalisis karya sastra, khususnya tentang permasalahan sosial
2. Mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, dalam rangka meningkatkan apresiasi sastra dengan kritik sastra yang relevan
3. Bidang pendidikan, dapat digunakan oleh guru-guru dalam pembelajaran sastra untuk meningkatkan apresiasi sastra di sekolah, dan semua pihak yang memerlukan bahan sebagai referensi
4. Pembaca, diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan tentang nilai-nilai sosial yang terdapat dalam karya sastra.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Penelitian ini berlandaskan pada teori-teori yang relevan, yakni hakikat novel, struktur novel, pendekatan analisis fiksi, novel dalam pandangan sosiologi sastra, hakikat konflik dalam sastra, serta konflik sosial. Berikut ini adalah uraian dari masing-masing teori tersebut.

1. Hakikat Novel

Kata novel berasal dari bahasa latin, yaitu *novelus* yang diturunkan pula dari kata *noveis* (Tarigan, 1984:164). Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:10) juga menambahkan bahwa novel cenderung dirumuskan menjadi pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia dalam jangka waktu yang lebih panjang, di dalamnya terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan perubahan hidup antar para pelaku. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams dalam Nurgiyantoro 1995:9).

Istilah novel di dalamnya juga tercakup pengertian roman, sebab roman hanyalah istilah novel untuk zaman sebelum perang dunia kedua di Indonesia. Digunakannya istilah roman waktu itu adalah wajar karena sastrawan Indonesia waktu itu pada umumnya berorientasi ke Negeri Belanda, yang lazim menamakan

bentuk ini dengan roman. Istilah novel dikenal di Indonesia setelah kemerdekaan. Di antara para ahli sastra mengemukakan bahwa ada yang membedakan roman dengan novel. Novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegas, sedangkan roman dikatakan sebagai menggambarkan kronik kehidupan yang lebih luas yang biasanya melukiskan peristiwa dari masa kanak-kanak sampai dewasa dan meninggal dunia. Selain itu, ada pula yang menyebutkan bahwa roman merupakan karya fiksi yang menggambarkan tentang tokoh dan peristiwa-peristiwa yang hebat-hebat, sedangkan novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus (Semi, 1988:32).

Selanjutnya, Abrams (dalam Atmazaki, 2005:40) menambahkan bahwa novel lebih ditandai oleh kefiksianya yang berusaha memberikan efek realis, dengan mempretasikan karakter yang kompleks dengan motif yang bercampur dan berakar dalam kelas sosial, terjadi dalam struktur kelas sosial yang berkembang ke arah yang lebih tinggi, interaksi dengan beberapa karakter lain, dan berkisah tentang kehidupan sehari-hari. Esten (1993:12) juga mengungkapkan bahwa novel dapat diartikan sebagai pengungkapan dari fragmen kehidupan-kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) di mana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara pelakunya. Dalam novel diungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, pemusatannya kehidupan yang tegas

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah bangun cerita yang sengaja dikreasikan pengarangnya. Hubungan antara manusia dengan kehidupan yang didramatisasikan pengarang berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Walaupun wujud novel hanya berupa kata-kata yang dirangkai sedemikian indah, tetapi sesungguhnya novel bukan berangkat dari kekosongan dan khayalan pengarang semata. Ia dibangun oleh realitas objektif dan realitas imajinatif. Novel diciptakan sebaik mungkin oleh pengarang, bukan lahir dengan sendirinya. Perlu diketahui pula novel membawa misi tertentu untuk perkembangan kehidupan manusia dibalik penciptaannya.

2. Stuktur Novel

Menurut Muhardi dan Hassanudin WS (1992:20), struktur fiksi (dalam hal ini novel) dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur yang membangun dari dalam fiksi itu sendiri (intrinsik) dan unsur yang mempengaruhi penciptaan fiksi dari luar (ekstrinsik). Unsur intrinsik dapat dibedakan atas dua macam, yakni unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama adalah semua yang berkaitan dengan pemberian makna yang tertuang melalui bahasa. Sedangkan unsur penunjang adalah segala upaya yang digunakan dalam memanfaatkan bahasa.

Dalam makna dapat diidentifikasi bagian-bagian informasi perihal peristiwa serta hubungan dari peristiwa-peristiwa itu; perilaku dan ucapan tokoh yang menyatu dalam membentuk penokohan; suasana, waktu, dan tempat

berlangsungnya suatu pertistiwa yang melibatkan tokoh. Informasi tentang hal tersebut selama ini dikenal dengan istilah alur atau plot, penokohan, dan latar atau setting. Kristalisasi dari ketiga bagian unsur tersebut membentuk permasalahan-permasalahan yang intinya disebut tema dan amanat. Pemakaian bahasa dalam fiksi dapat dibedakan menjadi dua, yakni sudut pandang atau pusat pengisahan dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik yang utama adalah pengarang, sedangkan pengaruh lain akan masuk ke dalam fiksi melalui pengarang, misalnya sensitivitas atau kepekaan pengarang dan pandangan hidup pengarang. Bagian dari realitas objektif yang mempengaruhi penciptaan fiksi antara lain tata nilai, kemanusiaan yang berlaku dalam masyarakat, ideologi masyarakat, konvensi budaya, konvensi sastra, konvensi bahasa dalam masyarakat, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:20).

Esten (1993:39-40) menambahkan unsur humanisme juga dapat dikatakan sebagai dasar dan tujuan dari nilai-nilai kesusastraan. Nilai estetika, moral, sosial, dan konsepsi semunya berpangkal dari humanisme. Masalah-masalah agama juga banyak diungkapkan dalam kesusastraan modern. Ada tiga corak pengungkapan dapat kita lihat: mempersoalkan praktek ajaran agama, menciptakan dan mengungkapkan masalah berdasarkan ajaran-ajaran agama, dan yang ketiga kehidupan agama hanya sebagai latar belakang.

Struktur luar dan struktur dalam ini merupakan unsur atau bagian yang secara fungsional berhubungan satu sama lainnya. Bila kedua unsur itu tidak berhubungan satu sama lain tidak berhubungan maka ia tidak dapat dinamakan

struktur. Struktur luar atau ekstrinsik dianggap sebagai bagian dari struktur yang membangun sebuah fiksi apabila karya sastra itu dianggap sebagai mimesis atau pencerminan kehidupan atau interpretasi tentang kehidupan (Semi, 1988:35). Mengenai hal ini, Nurgiyantoro (1995:24) berpendapat bahwa sebuah novel merupakan sebuah totalitas atau suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya dan saling bergantungan. Berikut ini akan diuraikan unsur intrinsik yang membangun sebuah fiksi.

a. Alur

Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi (Semi, 1988:43). Senada dengan hal itu, Esten (1993:26), membatasi alur sebagai urutan (sambung-sinambung) peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita rekaan. Biasanya alur terdiri dari situasi (mulai meukiskan keadaan), *generating circumstances* (peristiwa mulai bergerak), *rising action* (keadaan mulai memuncak), *klimaks* (mencapai titik puncak), *denouement* (pemecahan soal atau penyelesaian). Jadi alur adalah urutan peristiwa berupa perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita dan ia merupakan kerangka utama cerita.

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:27-29), sebuah peristiwa dapat dikatakan berlangsung jika seorang atau sekelompok tokoh melakukan kegiatan pada suatu waktu tertentu. Dengan kata lain, sebuah pertistiwa

ditentukan oleh empat unsur secara simultan, yakni tokoh, tidaikan, tempat, dan waktu. Karakteristik alur dapat dibedakan menjadi konvensional dan inkonvensional. Alur konvensional adalah jika peristiwa yang disajikan lebih dahulu selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya. Peristiwa yang muncul kemudian selalu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya, sedangkan alur inkonvensional adalah peristiwa yang diceritakan kemudian menjadi penyebab dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya.

Alur bersifat kausalitas karena hubungan yang satu dengan hubungan yang lain menunjukkan hubungan sebab-akibat. Jika hubungan kausalitas peristiwa terputus dengan peristiwa yang lain dapat dikatakan bahwa alur tersebut kurang baik. Jadi, alur yang baik adalah alur yang memiliki kausalitas di antara sesama peristiwa yang ada dalam sebuah fiksi. Selanjutnya, Esten (1993:26) juga menambahkan bahwa alur yang baik adalah alur yang dapat membantu mengungkapkan tema dan amanat dari peristiwa-pertistiwa serta adanya hubungan kausalitas (sebab-akibat) yang wajar antara peristiwa yang satu dengan yang lain.

b. Penokohan

Penokohan termasuk masalah penamaan, keadaan psikis, dan karakter. Pemilihan nama tokoh diniatkan sejak semula oleh pengarang untuk mewakili permasalahan yang hendak dikemukakan. Dengan demikian, penamaan tokoh dalam fiksi ada kaitannya dengan permasalahan fiksi yang hendak disampaikan

atau diungkapkan pengarangnya. Pemilihan nama tokoh meskipun terkesan sederhana, namun berpengaruh terhadap peran, watak, dan masalah yang hendak dimunculkan pengarang. Satu hal lain lagi yang penting adalah perubahan penokohan haruslah diberi situasi dan kondisi yang beralasan sebelumnya dalam fiksi itu sendiri (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:24-26).

Sehubungan dengan hal ini, Semi (1988:36-37) membatasi bahwa masalah penokohan dan perwatakan merupakan salah satu hal yang kehadirannya dalam sebuah fiksi amat penting dan bahkan menentukan, karena tidak akan mungkin ada suatu karya fiksi tanpa adanya tokoh yang diceritakan dan tanpa adanya tokoh yang bergerak yang akhirnya membentuk alur cerita. Tokoh cerita biasanya mengembangkan suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang. Perwatakan (karakterisasi) dapat diperoleh dengan memberi gambaran mengenai tindak tanduk, ucapan, atau sejalan tidaknya antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan. Cara mengungkapkan sebuah karakter dapat dilakukan melalui pernyataan langsung, melalui peristiwa, percakapan, monolog batin, melalui tanggapan atas pertanyaan atau perbuatan dari tokoh-tokoh lain, dan melalui kiasan atau sindiran.

c. Latar

Latar merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang mulai secara samar diperlihatkan alur atau penokohan. Jika permasalahan fiksi sudah diketahui melalui alur atau penokohan, maka latar memperjelas suasana, tempat,

dan waktu peristiwa itu berlaku. Latar memperjelas pembaca untuk mengidentifikasi permasalahan fiksi, apakah fiksi mengungkapkan permasalahan tahun 20-an atau 80-an, pagi atau sore, siang atau malam, kota atau di desa, di perkampungan atau di hutan, berhubungan dengan kultur Minangkabau atau Sunda, permasalahan orang dewasa atau remaja (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:30). Selanjutnya, Semi (1988:46) juga menyatakan:

Biasanya latar muncul pada semua bagian atau penggalan cerita, dan kebanyakan pembaca tidak terlalu menghiraukan latar ini; karena lebih terpusat pada jalan ceritanya; namun bila yang bersangkutan membaca untuk kedua kalinya barulah latar ini ikut menjadi bahan simakan, dan mulai dipertanyakan mengapa lataratau landas tumpu ini menjadi perhatian pengarang. Kadang-kadang kita menemukan bahwa latar ini banyak mempengaruhi penokohan dan kadang-kadang membentuk tema. Pada banyak novel, latar membentuk suasana emosional tokoh cerita, misalnya cuaca yang ada di lingkungan tokoh memberi pengaruh terhadap perasaan tokoh.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara tidak langsung latar dapat memberikan informasi pada pembaca mengenai situasi, waktu dan tempat dimana suatu peristiwa yang ditampilkan pengarang dalam karyanya.

d. Sudut Pandang

Sudut pandang sering disamakan dengan pusat pengisahan oleh para pengamat selama ini. Jika ditinjau dari sudut komunikasi antara pengarang dan pembaca, maka terdapatlah perbedaan antara sudut pandang dengan pusat pengisahan. Sudut pandang merupakan suatu cara bagi pembaca untuk

mendapatkan informasi-informasi fiksi, sedangkan pusat pengisahan merupakan suatu cara bagi pengarang dalam menyampaikan informasi pada fiksi.

Teknik pengarang dalam mengemukakan informasi tersebut dapat dibedakan menjadi teknik dia-an dan teknik aku-an. Teknik dia-an adalah pengarang menceritakan tokoh-tokoh ceritanya dengan anggapan bahwa tokoh tersebut merupakan orang ketiga dalam teknik berkomunikasi. Teknik aku-an adalah pengarang menempatkan dirinya sebagai orang pertama dalam berkomunikasi atau menjadikan dirinya sebagai atau seolah-olah tokoh utama cerita (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:32-33).

Selanjutnya, Semi (1988:57-58) menambahkan bahwa pusat pengisahan adalah posisi dan penempatan diri pengarang dalam ceritanya atau dari mana ia melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam ceritanya itu. Pusat pengisahan terdiri atas beberapa jenis yaitu, pengarang sebagai tokoh, pengarang sebagai tokoh sampingan, pengarang sebagai orang ketiga (pengamat), dan pengarang sebagai pemain dan narator.

e. Gaya Bahasa

Pembicaraan tentang gaya bahasa menyangkut kemahiran pengarang mempergunakan bahasa sebagai medium fiksi. Penggunaan bahasa harus relevan dan menunjang permasalahan-permasalahan yang hendak dikemukakan, harus sesuai dengan teknik-teknik yang digunakan, dan harus tepat memerumuskan alur, penokohan, latar, tema, dan amanat. Gaya bahasa

cenderung dikelompokkan menjadi empat jenis yakni penegasan, pertentangan, perbandingan, dan sindiran.

Masing-masing jenis itu dapat pula diperinci lebih lanjut, misalnya metafora, personifikasi, asosiasi, paralel dan lain-lain untuk jenis gaya bahasa perbandingan; ironisme, sarkasme, dan sinisme untuk gaya bahasa sindiran; pleonialisme, repetisi, klimaks, antiklimaks, retoris dan lain-lain untuk jenis gaya bahasa penegasan; paradoks, antitesis dan lain-lain untuk jenis gaya bahasa pertentangan. Penggunaan jenis gaya bahasa ini membantu pembaca dalam mengidentifikasi perwatakan tokoh (Muhardi dan Hasanuddin WS 1992:36).

f. Tema dan amanat

Isi sebuah karya sastra terdiri dari dua bagian, yaitu tema dan amanat. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:37-38) tema dan amanat dapat dirumuskan dari berbagai peristiwa, penokohan dan latar. Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Oleh sebab itu, tema merupakan hasil konklusi dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar. Sedangkan amanat merupakan opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya. Amanat dalam sebuah fiksi dapat terjadi lebih dari satu, asal semuanya itu terkait dengan tema. Pencarian amanat pada dasarnya identik atau sejalan dengan teknik pencarian tema. Oleh sebab itu, amanat juga merupakan kristalisasi dari berbagai peristiwa.

Pickett (dalam Semi 1988:42-43), juga menambahkan bahwa wujud tema dalam sastra berpangkal kepada alasan tindakan atau motif tokoh. Jadi, tema tidak lain dari suatu gagasan sentral yang menjadi dasar tersebut. Menentukan tema tentulah dengan bimbingan cerita itu sendiri. Kita harus mulai menemukan kejelasan tentang tokoh dan perwatakannya, situasi, dan alur cerita.

3. Pendekatan Analisis Fiksi

Analisis fiksi bertujuan untuk memahami fiksi sebaik-baiknya sebagai hasil pemikiran seseorang yang kreatif. Oleh sebab itu, dalam meneliti sebuah karya sastra, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menentukan pendekatan yang dipakai dalam menganalisis suatu karya sastra. Pendekatan merupakan suatu usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan objek yang diteliti atau semacam untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:40). Jadi, pendekatan dapat dikatakan sebagai cara atau alat bantu bagi peneliti sastra agar terlibat lebih jauh dalam proses analisa objek kajian. Dengan adanya beberapa pendekatan dalam penelitian dapat lebih terarah dan lebih jelas lagi.

Abrams (dalam Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:43), menyimpulkan empat karakteristik pendekatan analisis sastra, dan juga diterapkan untuk fiksi sebagai berikut: (1) pendekatan objektif, yang merupakan suatu pendekatan yang bisa menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal di

luar karya sastra; (2) pendekatan mimesis, merupakan pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, yang masih perlu menghubungkan hasil temuan itu dengan realitas objektif; (3) pendekatan ekspresif, merupakan suatu pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, masih merasa perlu mencari hubungannya dengan pengarang sebagai penciptanya; (4) pendekatan pragmatis, merupakan pendekatan yang memandang penting menghubungkan hasil temuan dalam sastra itu dengan pembaca sebagai penikmat.

Pada penelitian ini juga digunakan pendekatan objektif dan mimetik (mimesis). Pendekatan objektif dilakukan untuk menganalisis struktur intrinsik yang membangun karya sastra tersebut. Setelah diketahui unsur dalam yang membangunnya, setelah itu baru dilakukan analisis melalui pendekatan mimesis. Pendekatan mimesis untuk menganalisis novel *Lesbian Laki-Laki* karya Deojha yang dihubungkan dengan kenyataan sosial yang ada dalam masyarakat waktu itu dan relevansinya dengan masyarakat sekarang ini. Pendekatan ini digunakan karena karya sastra merupakan pencerminan dari kenyataan yang terdapat dalam masyarakat. Pendekatan mimesis tidak hanya cukup menyelidiki karya sastra saja, tetapi perlu juga dikaitkan dengan konteks-konteks sosialnya dan realitas objektif yang menjadi sumber penciptaan oleh pengarang.

4. Novel dalam Pandangan Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah salah satu teori yang digunakan untuk menggali permasalahan yang terkandung dalam novel, khususnya masalah sosial. Penerapan teori ini dapat dilakukan bila permasalahan yang ada dalam novel telah dilakukan dan dipahami secara intrinsik. Dengan demikian pembahasan novel *Lesbian Laki-Laki* karya Deojha dari sudut pandang teori sosiologi sastra dapat dilaksanakan setelah diketahui unsur-unsur pokok novel yang bertalian erat dengan mengidentifikasi masalah sosial.

Sosiologi merupakan telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial. Sosiologi menelaah tentang bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain. Sastra, sebagaimana halnya dengan sosiologi, berurusan dengan manusia, bahkan sastra diciptakan oleh anggota masyarakat untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya, bahasa itu merupakan ciptaan sosial yang menampilkan gambaran kehidupan. Pada hakikatnya antara sosiologi dan sastra memperjuangkan masalah yang sama, yaitu berurusan dengan masalah sosial, ekonomi, politik, adat, dan kebudayaan (Semi, 1989:52).

Disamping adanya persamaan antara kedua hal tersebut juga terdapat perbedaan, yaitu seperti yang dijelaskan Damono (1978:7-8) bahwa sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedangkan novel menyusup menembus

permukaan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dan perasaannya.

Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian yang besar terhadap aspek dokumentasi sastra, landasannya adalah gagasan bahwa sastra merupakan cermin zamannya. Pandangan ini beranggapan bahwa sastra merupakan cerminan langsung dari berbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain. Dalam hal ini ahli sosiologi sastra dituntut untuk dapat menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayalan dan situasi ciptaan pengatang itu dengan keadaan sejarah yang merupakan asal-usulnya. Tema dan gaya yang ada dalam karya sastra, yang bersifat pribadi itu, harus diubah menjadi hal-hal yang sosial sifatnya.

Sosiologi sastra terdiri atas tiga klasifikasi, yaitu: (1) sosiologi pengarang, profesi pengarang dan instuisi sastra. Masalah yang terkait adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra; (2) sosiologi karya sastra, tujuan serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial; (3) sosiologi sastra yang membicarakan tentang penerimaan suatu masyarakat terhadap sastra (Wellek dan Weren dalam Damono, 1978:3).

Dari ketiga teori sosiologi sastra di atas, teori yang sesuai dengan penelitian ini adalah teori sosiologi sastra yang bertujuan mengkaji permasalahan yang ada dalam suatu karya sastra, terutama masalah sosial masyarakat pada

suatu masa tertentu. Dengan memahami sastra, didapatkan gambaran suatu perubahan sosial dan tatanilai.

5. Hakikat Konflik dalam Sastra

Novel sebagai bagian dari karya sastra memiliki struktur dan unsur-unsur sastra. Cerita yang ditampilkan dalam novel harus bisa membangun rangkaian-rangkaian antar peristiwa, sehingga novel itu menarik untuk dibaca. Keadaan konflik dalam ruang lingkup plot cerita sebuah novel tidak dapat dipungkiri karena plot atau alur berisi konflik. Nurgiyantoro (1998:116) mengatakan bahwa peristiwa, konflik dan klimaks ternyata merupakan tiga unsur yang sangat penting untuk mengembangkan plot cerita. Ketiga unsur tersebut sangat menentukan keberadaan plot yang baik.

Menurut Semi (1988:45), dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal, yaitu pertengangan dua keinginan di dalam diri seorang tokoh. Konflik eksternal, yaitu konflik antara satu tokoh dengan tokoh yang lain, atau antara tokoh dengan lingkungannya. Berpedoman pada kenyataan, maka konflik eksternal ini dibedakan lagi atas konflik fisik (*physical conflict* atau *elemental conflict*) dan konflik sosial (*social conflict*). Konflik fisik adalah konflik yang disebabkan adanya pertenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Konflik sosial adalah konflik yang disebabkan adanya kontak sosial antar manusia. Selain itu, biasanya konflik sosial ini

berwujud permasalahan perburuhan, penindasan, percekcokan, peperangan, atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya (Jones dalam Nurgiyantoro, 1998:124).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa konflik mempunyai peranan penting dalam penciptaan karya sastra, khususnya novel. Sebuah novel akan menjadi menarik pembaca dengan konflik-konflik yang ada di dalamnya. Penyuguhkan konflik dalam novel juga dapat membawa pembaca turut serta dalam kisah yang ditampilkan. Karena dalam konflik tersebut terdapat pesan-pesan dan bahan renungan yang ingin ditujukan pengarang kepada pembaca.

6. Konflik Sosial

Soekanto (dalam Huky, 1986:167) menjelaskan bahwa konflik adalah proses sosial di mana orang perorangan atau kelompok manusia berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lain (lawan) denganancaman atau kekerasan. Selanjutnya, Zeitlin (1995:156) menambahkan istilah konflik sosial mengandung suatu rangkaian fenomena terhadap pertentangan dan pertikaian antara pribadi melalui dari konflik kelas sampai pada pertentangan dan peperangan internasional, sedangkan Huky (1986:167) membatasi konflik sebagai bentuk interaksi sosial yang bersifat temporer. Ia memberikan cara kepada beberapa bentuk akomodasi atau bentuk lain dari interaksi sosial. Konflik terdiri dari dua tipe, yaitu pribadi/ perorangan dan kelompok. Konflik perorangan atau pribadi dalam suatu masyarakat, melibatkan perasaan kebencian pribadi yang kuat. Adapun motif-motif bagi terjadinya konflik pribadi dikarenakan alasan-

alasan pribadi itu sendiri. Konflik kelompok dapat terjadi di antara dua masyarakat atau kelompok dalam masyarakat tertentu. Konflik cenderung menjadi kuat bila individu atau kelompok yang terlibat mempunyai hubungan yang tertutup. Berikut ini akan diuraikan kajian mengenai konflik sosial di antaranya penyimpangan perilaku, bentuk-bentuk konflik sosial, penyebab timbulnya konflik sosial dan solusi terhadap konflik sosial.

a. Peyimpangan Perilaku

Jika dilihat dari sudut sosiologis, penyimpangan perilaku biasanya didefinisikan secara sederhana sebagai bentuk ketidakpatuhan (*non conformity*) terhadap norma-norma sosial. Jika disadari bahwa sebagai kelompok sosial yang berbeda, maka akan terlihat bahwa penyimpangan perilaku adalah suatu bentuk tindakan individu atau kelompok yang menyimpang dari norma-norma sosial dimana ia berperan serta di dalam masyarakat. Kelompok- kelompok sosial tertentu di dalam masyarakat seperti *hippies*, penjahat professional, *gypsi*, pelacur, *homoseksual* dan sebagainya selalu dianggap sebagai kelompok yang menyimpang dari kerangka norma masyarakat yang lebih luas, walaupun sebenarnya mereka mempunyai seperangkat norma sendiri.

Dalam pengertian yang demikian, maka dapat diartikan bahwa individu atau kelompok yang dianggap menyimpang tersebut bukanlah seseorang yang sama sekali tidak mengikuti norma-norma sosial melainkan seseorang yang mengikuti norma-norma sosial yang "salah" dalam arti berbeda dengan norma-norma kelompok sosial di mana ia berada. Atau dengan kata lain si pelaku

penyimpangan telah memilih kelompok referensi normatif yang berbeda dengan orang-orang sekelompoknya tersebut yang tidak patut diikuti (Berry, 1981:94).

Cohen (1992:218) membatasi penyimpangan perilaku sebagai bentuk ketidak berhasilan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Selain itu, penyimpangan perilaku juga dapat didefinisikan sebagai perbuatan yang mengabaikan norma, dan penyimpangan ini terjadi jika seseorang atau sebuah kelompok tidak mematuhi patokan baku di dalam masyarakat. Biasanya perilaku menyimpang selalu dikaitkan dengan perilaku negatif, seperti tindakan pidana dan kebrutalan. Namun, orang yang bertindak terlalu jauh dari patokan umum masyarakat bias juga dikatakan sebagai bentuk perilaku menyimpang. Perilaku penyimpangan dan tindakan menyimpang ditentukan batasannya oleh norma-norma kemasyarakatan yang berlaku dalam suatu kebudayaan.

Bentuk penyimpangan perilaku dibagi atas dua bagian yaitu: (1) penyimpangan individual, yaitu bila seseorang secara perseorangan atau personal menyimpang dari norma-norma sosial dan kebudayaan yang telah mapan, dan nyatanya menolak atau menentang norma-norma tersebut; (2) penyimpangan kelompok, yaitu bentuk penyimpangan oleh kelompok yang beraksi secara kolektif dengan cara yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku. Sejumlah besar penyimpangan kelompok terjadi di dalam sub-kultur yang ada dalam masyarakat (Cohen, 1992:220).

Selanjutnya, Cohen (1992:221-225) mengemukakan pandangan beberapa disiplin ilmu mengenai perilaku menyimpang, yaitu: (1) penyimpangan perilaku dilihat dari sudut biologis, para ilmuwan berpendapat bahwa penyimpangan perilaku sosial dapat diakiktan dengan faktor-faktor biologis seperti tipe tubuh dan pola sel-sel tubuh. Namun, pendapat ini mendapat banyak kritikan dan tidak memperoleh dukungan yang luas. Bahkan dianggap tidak ada kaitannya sama sekali antara penyimpangan perilaku dengan tipe tubuh dan sel-sel tubuh manusia itu sendiri; (2) Penyimpangan perilaku dilihat dari sudut sosiologis, psikologis, banyak sosiolog yang menjelaskan mengenai penyimpangan dalam kaitannya dengan kepribadian yang retak. Yaitu, ada tipe-tipe kepribadian tertentu yang memiliki kecenderungan untuk melakukan penyimpangan sosial dibandingkan dengan yang lain. Penyimpangan perilaku menurut pandangan psikologi lebih sering disebut sebagai perilaku yang abnormal. Menurut (Atkinson dkk, 1983:242) kata abnormal berarti diluar normal, banyak karakteristik seperti tinggi, berat, kecederasan meliputi serangkaian nilai bila diukur atas populasi.

Menurut Supratiknya (1995:23-32) penyebab perlaku abnormal itu adalah sebagai berikut, a) faktor biologis, maksudnya adalah berbagai keadaan biologis jasmani yang dapat menghambat perkembangan maupun fungsi pribadi dalam menjalani kehidupan. Sebagai contoh cacat genetik, kelemahan kontitusional, deprivasi fisik (kekurangan gizi), proses emosi yang berlebihan, patologi otak (gangguan organik); b) faktor psikososial seperti, trauma di masa

kecil serta hubungan orang tua dan anak yang patogenik; c) faktor sosiokultur, meliputi keadaan obyektif dalam masyarakat. Menurut *Asosiasi Psikiater Amerika*, 1980 dalam (Atkinson dkk, 1983:248-249) mengelompokkan perilaku abnormal sebagai berikut, yaitu: (a) gangguan yang terlihat sejak bayi seperti hiperaktif keterbelakangan mental; (b) gangguan jiwa organic; (c) gangguan penggunaan zat-zat, seperti penggunaan obat bius, alcohol dan obat-obatan terlarang; (d) gangguan skisofrenik; (e) gangguan gangguan paranoid; (f) gangguan afektif, seperti depresi berat; (g) gangguan kecemasan; (h) gangguan sematofom; (i) gangguan disosiatif; (j) gangguan psikoseksual, termasuk masalah-masalah identitas seksual, penampilan seksual, dan tujuan sejsual. Homoseksualitas dianggap suatu kelainan hanya bila individunya merasa tidak senang dengan orientasi seksualnya dan bermaksud mengubahnya; (k) gangguan kepribadian, seperti sifat antisosial.

Jadi, berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penyimpangan perilaku merupakan bentuk pembentukan sikap dan perilaku yang tidak sempurna pada diri seseorang. Untuk itu, mungkin banyak faktor yang dapat menyebabkan munculnya penyimpangan perilaku tersebut. Adapun bentuk atau wujud dari penyimpangan tersebut juga sangat beragam. Mulai dari yang tingkat penyimpangannya dianggap rendah hingga tingkat penyimpangannya dianggap sulit untuk disembuhkan dalam rentan waktu yang singkat.

b. Bentuk-bentuk Konflik Sosial

Menurut Soekanto (dalam Murdiyatmoko, 2007:33), bentuk-bentuk konflik sosial dapat dibedakan dalam beberapa bentuk, diantaranya: (1) konflik dalam peranan sosial (intrapribadi), konflik ini dibagi atas: (a) konflik suatu individu dengan dirinya sendiri, konflik yang terjadi di dalam diri seseorang yang berlangsung terlalu lama, terlalu gawat atau terlalu mendasar terhadap struktur kepribadian seseorang dapat menuntun mereka disintegrasi kepribadian yang berat dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi (Ahmadi, 1997:281); (b) konflik individu dengan lingkungan keluarga; (c) konflik individu dengan masyarakat sekitar (konflik peran/ role); (2) konflik antara kelompok-kelompok sosial (antara keluarga, antar kelompok masyarakat); (3) konflik kelompok terorganisir dan tidak terorganisir (polisi melawan massa); (4) konflik antar satuan nasional (kampaye, perang saudara dalam satu negara).

Jadi, bentuk-bentuk konflik sosial yang akan di analisis adalah konflik dalam peranan sosial (intrapersonal). Konflik intrapersonal ini, nantinya akan diklasifikasikan lagi menjadi: (a) konflik suatu individu dengan dirinya sendiri, konflik yang terjadi di dalam diri seseorang yang berlangsung terlalu lama, terlalu gawat atau terlalu mendasar terhadap struktur kepribadian seseorang dapat menuntun mereka disintegrasi kepribadian yang berat dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi; (b) konflik individu dengan lingkungan keluarga; (c) konflik individu dengan masyarakat sekitar (konflik peran/ role).

c. Penyebab Timbulnya Konflik Sosial

Sebenarnya sumber konflik tidak mudah diidentifikasi. Dalam masyarakat modern, sumber-sumber konflik yang tidak diidentifikasi dapat menyebabkan individu mengalami frustasi yang hebat. Menurut Phelps (dalam Syani 1994:183), ada empat sumber timbulnya konflik sosial, yaitu: (1) yang berasal dari faktor-faktor ekonomis, antara lain termasuk kemiskinan, pengangguran, dan sebagainya; (2) yang berasal dari faktor-faktor biologis, antara lain meliputi penyakit-penyakit jasmaniah dan cacat; (3) yang disebabkan oleh faktor-faktor psikologis, seperti sakit saraf, jiwa, lemah ingatan, sawan, mabuk alkohol, sukar menyesuaikan diri, penyimpangan perilaku, homoseksual, bunuh diri, dan lain –lain; (4) yang berasal dari faktor-faktor kebudayaan seperti masalah-masalah umur tua, tidak punya tempat kediaman, janda, perceraian, kejahatan dan kenakalan anak-anak muda, perselisihan-perselisihan agama, suku, dan ras.

Soekanto (dalam Murdiyatmoko, 2007:32) juga menambahkan beberapa faktor penyebab timbulnya konflik sosial, di antaranya: (1) perbedaan orang perorangan, misalnya karena pendirian dan perasaan, sehingga dapat menyebabkan bentrokan antara orang perorangan. Setiap manusia adalah individu yang unik. Artinya, setiap orang memiliki pendiriran dan perasaan yang berbeda-beda; (2) perbedaan kebudayaan, karena kepribadian seseorang sedikit banyak dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakatnya sehingga sadar atau tidak sadar, sedikit atau banyak mempengaruhi pola pikir dan pendiriannya

yang kemudian dapat menyebabkan pertentangan antar kelompok manusia; (3) perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok. Misalnya perbedaan kepentingan buruh dan majikan dapat menimbulkan konflik di antara mereka; (4) perubahan sosial yang cepat untuk sementara waktu mengubah nilai-nilai dalam masyarakat. Hal ini dapat menimbulkan konflik antara golongan-golongan yang berbeda pendapat mengenai pembentukan kembali system nilai yang akan dipakai selanjutnya.

Jadi, landasan teori yang akan digunakan dalam menganalisis penyebab terjadinya konflik sosial dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Soekanto dalam Murdiyatmoko pada poin ketiga. Adapun faktor penyebab munculnya konflik sosial yang dianalisis adalah faktor psikologis, diantaranya sakit saraf, lemah ingatan, sawan, mabuk alkohol, homoseksual dan bunuh diri.

d. Solusi Terhadap Konflik Sosial

Hendropuspito (1989:250-252) mengemukakan ada beberapa solusi yang dapat digunakan dalam penyelesaian konflik sosial, diantaranya: (1) konsilasi (perdamaian), merupakan bentuk penyelesaian konflik dengan cara mempertemukan mereka pihak-pihak yang berselisih guna mencapai persetujuan bersama untuk berdamai. Dalam proses ini pihak-pihak yang berkepentingan dapat meminta bantuan pada pihak ketiga. Namun dalam hal ini, pihak ketiga tidak bertugas secara menyeluruh dan tuntas. Contoh yang lazim terjadi misalnya konflik antara suatu individu dengan suatu organisasi; (2)

mediasi, merupakan cara menyelesaikan pertikaian dengan menggunakan seorang mediator. Dalam hal ini fungsi mediator hampir sama dengan seorang konsiliator; (3) arbitrasi, merupakan proses penyelesaian konflik melalui pengadilan, dengan seorang hakim (arbiter) sebagai pengambil keputusan; (4) paksaan (coercion), adalah salah satu cara menyelesaikan pertikaian dengan menggunakan paksaan fisik ataupun psikologi; (5) detente (mengendorkan), dengan cara ini diharapkan dapat mengurangi hubungan atau keadaan yang tegang dan dingin dalam kehidupan personal maupun kehidupan sosial. Jadi dalam hal ini belum ada penyelesaian definitif , belum ada pihak yang dinyatakan kalah atau menang. Dalam praktek detente sering dipakai sebagai peluang untuk memperkuat argumen masing-masing. Perang fisik diganti dengan perang pendirian dan urat saraf masing-masing.

Berbeda dengan pendapat Hendropuspito, Ahmadi (1997:282-283) memaparkan cara-cara pemecahan konflik sosial sebagai berikut: (1) *elimination* yaitu pengunduran diri salah satu pihak yang terlibat di dalam konflik yang diungkapkan dengan kami kalah, kami mendongkol, kami ke luar, kami membentuk kelompok sendiri; (2) *subjugation atau domination* yaitu pihak yang memiliki kekuatan besar dapat memaksa pihak yang lemah untuk menaatinya; (3) *majority rule* yaitu dengan melakukan voting atau suara terbanyak; (4) *minority consent* yaitu kelompok mayoritas yang menang, namun kelompok minoritas tidak merasa dikalahkan; (5) *compromisse (kompromi)* yaitu kedua atau semua sub kelompok yang terlibat di dalam konflik, berusaha

mencari dan mendapatkan jalan tengah (*halfway*); (6) *integration* (integrasi) yaitu pendapat-pendapat yang bertentangan didiskusikan dan ditelaah kembali sampai kelompok mencapai suatu kesepakatan yang memuaskan semua pihak.

Jadi, berdasarkan kajian teori di atas dapat disimpulkan bahwa solusi yang digunakan terhadap penyelesaian konflik dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Hendropuspito yaitu melalui jalan detente (mengendorkan). dengan cara ini diharapkan dapat mengurangi hubungan atau keadaan yang tegang dan dingin dalam kehidupan personal maupun kehidupan sosial. Jadi, dalam hal ini belum ada penyelesaian definitif, belum ada pihak yang dinyatakan kalah atau menang. Dalam praktik detente sering dipakai sebagai peluang untuk memperkuat argumen masing-masing. Perang fisik diganti dengan perang pendirian atau urat saraf.

B. Penelitian yang Relevan

Dari studi kepustakaan yang dilakukan, ditemui beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain Yeni Jasmita (Skripsi, UNP 2005) dan Sri Wahyuni (Skripsi, UNP 2006). Penelitian yang dilakukan oleh Yeni Jasmita membahas tentang konflik sosial yang terdapat dalam novel *Karena Anak Kandung* karya M. Erni. Dini, berdasarkan bentuk konflik sosial, penyebab konflik sosial dan solusi konflik sosial.

Berdasarkan hasil pendeskripsian ditemukan bentuk konflik sosial psikologis, interaksi sosial biologis, perkawinan, kebudayaan, ekonomi, status

dan kedudukan sosial serta birokrasi dan kepemimpinan. Penyebabnya adalah interaksi dengan orang tua, tetangga dan masyarakat, kemiskinan dan kependidikan, perselisihan, perbedaan agama, perkawinan dan konflik rumah tangga dengan kedudukan sosial serta peraturan dalam birokrasi kepemimpinan, sedangkan solusinya diserahkan pengarang kepada pembaca.

Selanjutnya, Sri Wahyuni telah melakukan penelitian yang membahas tentang pergeseran nilai-nilai sozial yang terdapat dalam novel *Di Atas Siang Di Bawah Malam* karya Putu Oka Sukanta. Nilai-nilai sosial yang dideskripsikan dalam penelitian ini berhubungan dengan kerjasama, persaingan, pertikaian atau pertengangan dan akomodasi. Dari analisis data diperoleh hasil bahwa dalam novel *Di Atas Siang Di Bawah Malam* karya Putu Oka Sukanta terdapat pergeseran nilai-nilai sosial. Hal ini bisa terjadi karena sebagai manusia yang hidup di lingkungan sosial mempunyai cara yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Penelitian ini berbeda dari penelitian yang dijabarkan di atas. Perbedaan terletak pada objek penelitian dan aspek penelitiannya. Objek penelitian ini adalah novel *Lesbian Laki-laki* karya Deojha. Sedangkan aspek penelitian yang dikaji adalah konflik sosial yang dialami oleh tokoh utama (tokoh sentral) sebagai individu yang lesbian dalam menjalani hidupnya di tengah masyarakat.

C. Kerangka Konseptual

Karya sastra menurut ragamnya dibedakan atas prosa, puisi dan drama.

Ketiga *genre* tersebut, prosa merupakan *genre* yang sejak awal periode lebih banyak mengetengahkan masalah kehidupan manusia terutama konflik sosial dalam masyarakat. *Lesbian Laki-laki Pengakuan Getir Kehidupan Seorang Butchie* Karya Deojha merupakan salah satu novel yang mengemukakan konflik sosial tersebut. Untuk itu, dalam novel *Lesbian Laki-laki Pengakuan Getir Kehidupan Seorang Butchie* Karya Deojha, akan diteliti dan dideskripsikan konflik sosial yang terdapat dalam novel jika dilihat dari penyebab timbulnya konflik sosial, bentuk-bentuk konflik sosial, dan solusi yang diberikan pengarang terhadap konflik sosial yang terdapat dalam novel tersebut. Konflik sosial dalam sebuah novel dapat dilihat dari unsur intrinsik sebuah karya sastra, terutama melalui alur. Kesemua hubungan itu dapat dilihat pada bagan berikut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa novel *Lesbian Laki-laki Pengakuan Getir Kehidupan seorang Butchie* karya Deojha merupakan novel yang menggambarkan tentang konflik sosial seorang lesbian, yang tidak diterima oleh keluarga dan masyarakat sekitarnya. Fenomena lesbian masih menimbulkan pro dan kontra di tengah masyarakat. Sebagian masyarakat menganggap lesbian sebagai perilaku yang menyimpang dan bertentangan dengan norma-norma sosial, nilai-nilai moral dan agama yang berlaku di dalam masyarakat.

Dilatarbelakangi oleh hal inilah, kehidupan sosial tokoh utama yang bernama Sang Kala Senja mulai berjalan dengan tidak normal. Ruang geraknya dalam menjalani kehidupan dan berinteraksi dengan masyarakat semakin terbatas dan selalu mendapat respon yang negatif dari lingkungan sekitarnya. Dengan pilihan hidupnya sebagai seorang lesbian, maka tokoh utama mulai dihadapkan dengan konflik sosial dalam kehidupannya. Konflik yang terjadi bermula dari konflik tokoh utama dengan dirinya sendiri dikenal dengan istilah (konflik batin), konflik tokoh utama dengan keluarga, konflik tokoh utama dengan lingkungan sekitar.

Selain menampilkan penyebab munculnya konflik dan bentuk-bentuk konflik sosial, pengarang juga memberikan solusi terhadap konflik sosial yang

ada dalam novel tersebut. Yakni dengan cara *detente* (mengendorkan pertikaian atau perang argumentasi). Solusi *detente* dalam novel ini terlihat adanya gambaran yang menyatakan pengarang menyerahkan penyelesaian konflik kepada pembaca. Pembaca diberi kebebasan untuk mengapresiasikan atau berpendapat mengenai lesbian. Pada akhir cerita pengarang tidak lagi menonjolkan perbedaan pendapat atau pandangan mengenai lesbian. Jadi, bentuk penyelesaian konflik diserahkan pengarang kepada pembaca.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap novel *Lesbian Laki-laki Pengakuan Getir Kehidupan Seorang Butchie* karya Deojha, maka peneliti mengharapkan agar:

1. Fenomena lesbian dalam masyarakat hendaknya ditanggapi dengan kepala dingin, bukan dengan kekerasan atau diskriminasi terhadap kehadiran mereka. Walaupun sesungguhnya perilaku dan perbuatan mereka memang menyimpang baik dari segi psikologis, norma-norma sosial, nilai-nilai moral, budaya, dan agama yang berlaku dalam masyarakat.
2. Diharapkan bagi pembaca, terutama siswa untuk terus membaca sastra karena dengan membaca sastra tidak hanya mengandung unsur menghibur tetapi juga mengandung unsur mendidik. Membaca sastra akan menambah pengetahuan kita akan kehidupan.

3. Diharapkan bagi guru bahasa Indonesia juga dapat menyajikan pembelajaran sastra lebih menarik, inovatif dan tidak membosankan. Sehingga minat belajar siswa mengenai sastra akan termotivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1991. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atkison, L. Rita dkk. 1983. *Pengantar Psikologi*; Penerjemah, Nurdjanah Taufiq. Jakarta: Erlangga.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Berry, David. 1981. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*; Disunting dan diantar oleh Paulus Wirotomo. Jakarta: CV. Rajawali.
- Cohen, J. Bruce. 1992. *Sosiologi: Suatu Pengantar*; Penerjemah, Sahat Simamora. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa DPK.
- Deojha. 2006. *Lesbian Laki-Laki: Pengakuan Getir Kehidupan Seorang Butchie*. Yogyakarta: Pinus.
- Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra*; Penerjemah, Ida Sundari Husen. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Esten, Mursal. 1993. *Kesusastaraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Hasanuddin WS, Muhardi. 1992. *Prosedur analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Huky. D.A. Wila. 1986. *Pengantar Sosiologi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jasmita, Yeni. 2005. “ Novel Karena Anak Kandung Karya M. Enri: Analisis Konflik Sosial”. *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBSS. UNP.
- Moleong, Lexy. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Murdiyatmoko, Janu. 2007. *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat*. Bandung: Grafindo Media Pratama.